

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad 21 ini, kemajuan teknologi dan informasi telah berkembang pesat dan mempengaruhi berbagai aspek baik dalam sektor industri, ekonomi, maupun dalam bidang pendidikan. Perkembangan dan kemajuan inilah yang membentuk suatu era revolusi (Permana & Chamisijatin, 2019). Salah satu teknologi yang telah berkembang adalah internet. Hampir semua kegiatan dapat diintegrasikan dengan bantuan internet, termasuk dalam dunia pendidikan (Harahap et al., 2018). Perkembangan ini membuat kegiatan belajar di dalam sekolah terintegrasi dengan teknologi informasi dan komunikasi. Pengetahuan khusus yang dikenal dengan *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPCK)* dapat mengoptimalkan teknologi informasi dan komunikasi yang ada. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik bagi siswa, selain itu dapat mendukung keterampilan pedagogi guru (Muntaha, 2018).

Pada era globalisasi, dimana berbagai informasi dapat diterima dengan mudah, setiap orang harus memiliki ketrampilan untuk menghadapi perubahan-perubahan dan perkembangan yang terus terjadi. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang diterapkan kepada siswa dirancang untuk mendukung pengembangan keterampilan-keterampilan tersebut serta mempersiapkan siswa untuk karir masa depan mereka (Alismail & Mcguire, 2015).

Keterampilan yang harus dimiliki adalah keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi dan kolaborasi, keterampilan kreatif dan memperbarui, keterampilan literasi teknologi informasi dan komunikasi, keterampilan pembelajaran kontekstual, serta keterampilan literasi informasi dan media (Saputri et al., 2018). Berdasarkan Planinsic (2018) dan Pratama (2018), beberapa keterampilan yang dapat mendukung perkembangan abad 21 ini adalah pemikiran kritis, kreatif dan inovatif, pemecahan masalah, komunikasi, serta literasi digital. Keterampilan ini harus diajarkan kepada siswa sejak dini, sehingga siswa nantinya siap dalam menghadapi tantangan serta perubahan yang terjadi pada era globalisasi.

Salah satu diantara keterampilan tersebut adalah keterampilan berpikir kritis, dimana keterampilan ini merupakan suatu proses berpikir secara rasional sehingga siswa dapat membuat keputusan dari suatu permasalahan yang kompleks. Ketika siswa berpikir kritis, mereka harus berpikir sendiri tentang kebenaran hipotesis, melakukan analisis dan mensintesis permasalahan untuk mendapat kesimpulan yang benar dan dapat dipercaya (Karakoc, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Luzyawati & Wiralodra (2018), masih banyaknya guru yang menerapkan model pembelajaran ceramah dan demonstrasi. Pembelajaran ini belum dapat mengasah keterampilan nalar, bertanya, dan analisis siswa. Faktor lainnya adalah pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru. Hal ini menyebabkan informasi yang diterima siswa hanya dari guru dan membuat kegiatan pembelajaran menjadi membosankan.

Hasil serupa dikemukakan oleh Subiantoro & Fatkurohman (2009), bahwa guru masih banyak menggunakan metode ceramah sehingga kegiatan untuk mengembangkan aktivitas keterampilan berpikir kritis siswa menjadi kurang. Keterampilan berpikir kritis siswa yang masih rendah ditandai oleh aktifitas siswa yang belum mampu untuk membuat kesimpulan relevan atau sesuai dengan fakta, belum mampu membangun argumen kritis, serta masih terbatasnya kemampuan untuk mempertanyakan dan menjelaskan suatu permasalahan yang didukung oleh fakta (Subiantoro & Fatkurohman, 2009). Penelitian Wahyuni et al. (2019), menyatakan bahwa proses pembelajaran yang berpusat pada guru, cenderung membuat siswa pasif dan tidak merangsang keterampilan berpikir kritis siswa yang ditandai oleh tidak adanya pertanyaan yang diajukan oleh siswa selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Jika pembelajaran seperti ini terus berlanjut, keterampilan berpikir kritis siswa tidak akan berkembang. Kondisi ini memberi dampak buruk bagi kehidupan mereka dimasa depan, sehingga dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat agar keterampilan berpikir kritis siswa dapat terlatih dan meningkat.

Ditemukan dalam penelitian Zain & Jumadi (2018) terkait penerapan *blended learning* bahwa *blended learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa yang signifikan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen yang

menerapkan *blended learning*. Sejalan dengan penelitian Wahyuni et al. (2019), yang memperoleh hasil bahwa *blended learning*, dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan berpikir kritis ilmiah siswa. Hasil yang didapat terjadi karena *blended learning* menyediakan sarana antar siswa dan pengajar untuk berkolaborasi, sehingga diskusi dan komunikasi dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat membangun keterampilan berpikir kritis. Kondisi ini yang membuat *blended learning* diyakini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Blended learning merupakan kegiatan pembelajaran yang menggabungkan strategi pembelajaran dengan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (*offline*), dan komputer secara *online* (internet dan *mobile learning*) (Dwiyogo, 2018). Penerapan *blended learning* menjadikan waktu belajar untuk siswa lebih leluasa, siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja, serta siswa dapat menyesuaikan cara belajar mereka dengan gaya belajar masing-masing. *Blended learning* juga menyediakan tempat untuk diskusi secara virtual sehingga siswa dapat berinteraksi dengan guru atau sesama siswa di luar jam pelajaran (Kanuka & Rourke, 2013).

Salah satu model *blended learning* yang dapat digunakan adalah *blended learning flipped classroom* (BLFC), dimana siswa harus mempelajari materi pembelajaran secara mandiri sebelum kegiatan tatap muka di kelas berlangsung. Materi ini telah dibagikan oleh guru secara online dan dapat diakses dengan mudah oleh siswa. Sehingga ketika kegiatan pembelajaran di kelas, siswa dapat aktif berdiskusi terkait materi pembelajaran (Dwiyogo, 2018). Adanya interaksi yang aktif ini, keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilatih.

Model pembelajaran berbasis masalah juga dinyatakan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gholami et al. (2016) dimana penelitian tersebut bertujuan untuk membandingkan keterampilan berpikir kritis pada kelas yang diterapkan pembelajaran berbasis masalah dan kelas dengan metode ceramah. Hasil yang ditemukan adalah ada perbedaan yang signifikan terkait keterampilan berpikir kritis pada kedua kelas, yaitu keterampilan berpikir kritis pada kelas pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menerapkan metode ceramah. Hasil

tersebut terjadi karena dalam proses pembelajaran, siswa terlibat langsung dalam aktivitas seperti klarifikasi masalah, mencari informasi yang dibutuhkan, menghubungkan setiap konsep yang ditemukan, sampai dengan mempertimbangkan solusi alternatif untuk memecahkan masalah.

Sehingga, diberikannya suatu masalah sebagai pembuka dalam proses pembelajaran, membuat siswa dapat melihat masalah yang ada secara kontekstual dan menyeluruh. Kegiatan ini menghasilkan informasi yang kongkrit sehingga keterampilan berpikir kritis siswa akan terlatih. Terlebih, siswa akan ikut berperan aktif baik secara fisik dan mental untuk mengeksplor sumber-sumber informasi yang ada di sekitarnya (Irma & Davidi, 2018).

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bezanilla et al. (2019) menyatakan bahwa metode yang paling umum digunakan adalah dengan pembelajaran secara aktif seperti pada model pembelajaran berbasis masalah dan model *flipped classroom*.

Pada penelitian ini, keterampilan berpikir kritis siswa yang akan diukur yaitu dalam materi animalia. Ketika mempelajari materi animalia, dibutuhkan keterampilan berpikir kritis yang dapat berguna untuk mengelompokkan hewan ke dalam filum yang tepat (Saputri et al., 2018). Selain itu, materi ini dianggap sulit karena cakupan materi luas, banyak menggunakan nama latin, dan siswa sulit untuk mendeskripsikan karakteristik hewan dalam Kingdom Animalia. Waktu enam jam pelajaran dalam seminggu yang dialokasikan pada materi ini relatif singkat juga membuat siswa kesulitan dalam memahami materi tersebut (Agustina, 2017; Alwiyah, 2016; Sistriyani, 2012). Oleh karena itu, perlu adanya inovasi yang dilakukan dalam membelajarkan materi Animalia.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menganalisis perbandingan keterampilan berpikir kritis siswa yang menerapkan model pembelajaran BLFC dan model pembelajaran berbasis masalah yang akan diterapkan pada materi Animalia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut merupakan identifikasi masalah yang ditemukan:

1. Pentingnya keterampilan berpikir kritis pada siswa.
2. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa.
3. Model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
4. Model BLFC dan model pembelajaran berbasis masalah dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa.
5. Perbandingan keterampilan berpikir kritis siswa antara BLFC dan pembelajaran berbasis masalah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada perbandingan keterampilan berpikir kritis siswa antara kelas yang diterapkan model pembelajaran BLFC dengan kelas yang diterapkan model pembelajaran berbasis masalah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah dapat dinyatakan sebagai berikut, “Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa antara kelas yang diterapkan model pembelajaran BLFC dengan kelas yang diterapkan model pembelajaran berbasis masalah?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan keterampilan berpikir kritis siswa antara kelas yang diterapkan model pembelajaran BLFC dengan kelas yang diterapkan model pembelajaran berbasis masalah pada materi Animalia.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Sekolah

Sekolah dapat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau *blended learning* yang mampu mendukung siswa untuk memenuhi keterampilan abad 21.

2. Guru

Guru dapat menjadikan *blended learning* atau pembelajaran berbasis masalah sebagai alternatif dalam membelajarkan materi animalia sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan berfariatif.

3. Siswa

Dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah atau *blended learning*, siswa dapat melatih keterampilan yang dituntut pada abad 21. Selain itu, dengan *blended learning* siswa dapat mengatur jadwal untuk mempelajari materi animalia dengan lebih fleksibel.

